

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Undang-undang ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting bagi kemampuan suatu bangsa. Karena, melalui pendidikan bangsa ini bisa membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterpurukan. Pendidikan dikatakan berhasil apabila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap

¹Abd.Rozak, (eds.), *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta : FITK Press, 2010), Cet. ke-1, h. 6.

dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha merubah tingkah laku peserta didik dengan menggunakan pengajaran agama.

Sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki akhlak mulia adalah pendidikan. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia, sehingga manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam mengisi ramainya dunia ini tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau karakter mulia.² Pada kasus di Indonesia, pendidikan tengah menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Tantangan globalisasi bukan saja bisa menjadi penyebab runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa, melainkan pula akan menghambat regenerasi kepemimpinan yang memiliki karakter pancasialis dan moralis dalam mengabdikan kepada bangsa. Merosotnya pendidikan moral dikarenakan pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi karakter anak didik yang menurun drastis.³ Di kalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan sering sekali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Kendati sudah diterapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Namun kurang efektif

²Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 58-108.

³Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 27-28.

dalam membentuk kepribadian luhur dan tingkah laku yang sesuai dengan landasan agama.⁴

Fakta-fakta terkait dengan semakin meluasnya krisis moral di kalangan generasi muda, terutama pelajar sudah bisa kita rasakan bersama. Banyaknya kejadian kekerasan, keganasan, kebrutalan, sampai tawuran. Kenyataannya perilaku destruktif tersebut sering disebabkan oleh suatu kepentingan kelompok yang mengatasnamakan persaingan, permusuhan, perselisihan, pertengkaran, konflik, dan benturan sosial. Akibat yang ditanggung dari watak emosional itu adalah sulitnya menuju pada kehidupan yang harmonis, serasi, selaras, dan seimbang. Atas nama watak emosional itu, kerukunan antar sesama yang telah terbina selama ratusan tahun menjadi terkoyak.⁵

Kenyataan menunjukkan bangsa Indonesia yang sering disebut religius dengan segala ramah tamahnya sekarang justru berada dalam penjara *pop culture* yang dekaden, serta hidup dengan kepura-puraan. Nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi dalam dunia pesantren, seperti keikhlasan, semangat keilmuan yang tinggi, kesederhanaan (lebih mementingkan roh ketimbang bentuk) dan keteladanan yang arif kini mulai menghilang, terutama pada tataran pelaksanaan dalam kehidupan komunitas pesantren (siswa, guru, masyarakat sekitar, dan sebagainya).

Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, dapat menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi, dapat menumbuhkan kembangkan

⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 19.

⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter...*, h. 35.

kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gampang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.⁶

Pembudayaan nilai-nilai karakter memang harus dilakukan penguatan agar pendidikan di Indonesia mengalami keseimbangan. Artinya pendidikan tidak hanya mengutamakan pada pengembangan aspek kognitif dari peserta didik saja melainkan menyeimbangkannya dengan aspek afektif dan psikomotorik. Perilaku dan nilai akan menentukan bagaimana peserta didik merepresentasikan hasil pendidikannya dalam melakukan adaptasi di lingkungan sosialnya. Maka dari itu penguatan pendidikan karakter sangat penting dalam membangun budaya bangsa.

Pernyataan di atas dikuatkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang berbunyi: “bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter”.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Madrasah dibangun

⁶Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), h. 29-30.

sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik.

MTS As'adiyah Dapoko, yang berada di Dapoko Desa Ulugalung Kec. Eremerasa, mulai beroperasi pada tahun 2007, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang mampu memberikan nilai religius, kemandirian, keadilan dan kerjasama dalam masyarakat. Kunci utama keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan adanya pengelolaan atau manajemen sekolah yang baik, sehingga hasil pendidikan atau interaksi proses belajar mengajar akan mengalami peningkatan yang lebih maju.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-24, Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun Q.S Luqman ayat 12-14 mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter. Allah SWT berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁷

Aspek personal Luqman Jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan diatas tentang pentingnya pendidikan karakter. MTS As'adiyah Dapoko merupakan sekolah umum yang berbasis pesantren, peserta didik yang masuk merupakan mereka yang mempunyai kemampuan yang khusus dan beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Para peserta didik pun mempunyai kepribadian yang berbeda mulai dari bahasa, daerah, suku yang berada di Indonesia berada di MTS As'adiyah Dapoko ini. Sehingga menjadi tantangan bagi para pendidik dan pembimbing asrama dalam merubah kepribadian peserta didik yang kurang baik.

Konsep utama dari pendidikan karakter sebenarnya adalah lebih mengutamakan pada pembentukan akhlak yang mulia dari seorang manusia. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jawa Barat, 2018), h. 412.

Bertolak dari deskripsi atau uraian tentang konsep pendidikan akhlak pada dasarnya kunci utamanya terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, dalam hal ini yaitu guru dengan siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, contoh akhlak yang paling dekat yaitu guru/pendidik, sehingga diharapkan peserta didik akan mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, tetapi perlu dididik, untuk itu bantuan dari berbagai pihak sangat diharapkan baik oleh guru atau orang tua.⁸ Sebagai muslim pada dasarnya juga ada contoh keteladanan yang jelas dari Rasulullah Saw. beliau merupakan sosok teladan terbaik dalam pembentukan karakter kepribadian melalui al-Qur'an, sebab setiap tingkah laku atau perilaku beliau tercermin dari pengamalan al-Qur'an. Hal tersebut tersurat dalam surat al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹

Sesungguhnya keteladanan memang memberikan pengaruh yang lebih besar daripada sekedar omelan atau nasihat. Menurut Jaudah Muhammad Awwad,

⁸Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 158. Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2004), h. 42.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jawa Barat, 2018), h. 420.

posisi pendidik sangat memiliki peran penting. Sebab karakter siswa dapat terbentuk setelah melihat secara langsung perilaku gurunya. Maka, beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru saat berhadapan dengan siswa misalnya; harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta, tidak boleh memanjangkan kukunya agar anak tidak meniru memanjangkan kukunya, tidak boleh membuang sampah sembarangan, serta memiliki sikap toleran terhadap anak didik yang melakukan kesalahan dan menasihatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakan agar anak-anak terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku santun terhadap orang lain.

Dengan demikian Budaya sekolah dalam pendidikan karakter itu sesungguhnya banyak sekali pengaruhnya yang berasal dari implementasi sikap atau perilaku sang pendidik itu sendiri. Mengulang pemaparan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini peneliti akan meneliti Penerapan Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter di Mts As'adiyah Dapoko yang tercermin ke dalam beberapa hal yang terintegrasi dari pembelajaran akidah akhlak, yaitu akhlak dalam berpakaian, pergaulan (sopan santun), serta persatuan dan kesatuan.¹⁰

Budaya sekolah Islami adalah merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh sekolah untuk membentuk karakter peserta didik di MTS As'adiyah Dapoko. Budaya Islami ini tidak dapat tercipta dengan Sendirinya maka untuk mengembangkan dan menggerakkan memerlukan orang-orang yang kreatif, inovatif dan *visioner*. Dengan adanya budaya Islami di sekolah proses perkembangan anak akan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam yang akan

¹⁰Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam* (edisi terjemahan), (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 13-14.

membentuk ahklakul karimah peserta didik. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Dapoko adalah salah satu sekolah yang telah tumbuh berkembang dan mulai banyak diminati oleh masyarakat di Bantaeng merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi terhadap lunturnya nilai-nilai karakter dimasa sekarang ini. Maka Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Dapoko menerapkan pendidikan karakter melalui budaya Islami dan berharap ini dapat memberikan pelayanan terhadap peserta didik untuk menjadikan peserta didik yang cerdas kreatif dan berkarakter yang akan membawa kemajuan dan dampak positif terhadap bangsa dan negara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran budaya sekolah dalam pengembangan karakter di madrasah tsanawiyah As'adiyah Dapoko kabupaten Bantaeng ?
2. Bagaimana pengaruh budaya sekolah dalam pengembangan karakter di madrasah tsanawiyah As'adiyah Dapoko kabupaten Bantaeng ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis bagaimana peran budaya sekolah dalam pengembangan karakter di madrasah tsanawiyah As'adiyah Dapoko kabupaten Bantaeng
- b. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh budaya sekolah dalam pengembangan karakter di madrasah tsanawiyah As'adiyah Dapoko kabupaten Bantaeng

2. Manfaat Penelitian

- a) Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah secara spesifik terkait dengan pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang peran pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter bagi praktisi dan pemerhati pendidikan.

b) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi positif dalam rangka pengaruh budaya sekolah dalam pengembangan di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Dapoko kabupaten Bantaeng

- 1) penerapan nilai-nilai karakter di pesantren bagi praktisi pendidikan Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan kerjasama antara pihak pesantren dengan jajaran *stakeholder* guna meningkatkan proses pendidikan karakter melalui pondok pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

D. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

1. Pengertian Judul

a. Peran Budaya Sekolah/ Madrasah

Budaya sekolah/Madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi

perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Menurut Adiwikarta sekolah adalah lembaga yang melaksanakan pendidikan dan menjadi tempat komponen-komponen yang disusun secara diorganisir untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Budaya sekolah atau kebiasaan yang melembaga dapat mengilustrasikan kondisi atau kegiatan dan menjadi sebuah berhubungan dengan pekerjaan pada rekan kerja yaitu tim pendidik dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Situasi seperti akan membentuk iklim sekolah dan melaksanakan tugas dengan baik dan kondusif. Iklim yang bagus dan kondusif, tenaga pendidik atau pendidik yang menjalankan tugasnya dengan efisien¹¹

b. Pengembangan

Pengembangan adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan,¹² artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau

¹¹Oktaviani, C. *peran budaya sekolah dalam peningkatan kinerja guru. manajemen pendidikan*, (Bandung :2005). 613–617

¹²WJS. Purwadarminta, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 89.

sekelompok orang.¹³

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis¹⁴

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik terhadap semua yang terlibat sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁵

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”¹⁶ Dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan penerapan nilai-nilai baik itu nilai moral, nilai akhlak ataupun nilai karakter yang akan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu adanya penerapan pendidikan karakter pada siswa karena pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk,

¹³Sutarjo Adisusilo, 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 56.

¹⁴Abu Achmad, *Ilmu pendidikan*, Rineka Cipta 2001, h. 69

¹⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2011), h. 43.

¹⁶Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁷

Pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkapkan secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Pendidikan karakter yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini yaitu sebuah proses penanaman nilai-nilai moral dilakukan oleh pendidik dilingkungan sekolah kepada siswa untuk melakukan hal yang baik dan menghilangkan hal yang buruk dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Definisi Operasional

a. Indikator Peran Budaya

Sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu¹⁸:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk

¹⁷Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta:Pedagogia,2012), h. 43-44.

¹⁸Sutarjo Adisusilo,2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 57.

dihayati.

- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

b. Indikator Pendidikan Karakter

Pendidikan seharusnya dilaksanakan bukan hanya sekedar mengejar nilai-nilai dalam bentuk angka saja, namun selama ini pelaksanaan pendidikan baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah lebih mengutamakan aspek kognitif dari pada aspek afektif maupun aspek psikomotor. Hal ini menimbulkan ketimpangan di dalam dunia pendidikan.¹⁹ Pendidikan yang hanya membentuk

¹⁹Nur Rosyid, dkk, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2013), h. 284.

siswa yang cerdas tetapi skills, kemandirian serta akhlaknya dipertanyakan. Idealnya pendidikan tidak hanya membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan berfikir saja tetapi juga kesadaran akan moral yang sangat penting bagi kehidupan. Hendaknya penanaman moral ini mulai dilakukan sejak dini yaitu di bangku sekolah dasar. Pendidikan karakter sangat penting bagi pembentukan kepribadian serta pembentukan karakter yang baik, diperlukan kecerdasan emosional dan sosial sebanyak 80%. Sementara itu untuk kecerdasan intelektual hanyalah 20% saja.²⁰ Maka, indikator pendidikan karakter dalam penelitian ini meliputi pendidikan yang mendukung kecerdasan emosional, sosial dan intelektual.

²⁰Nur Rosyid, dkk, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, h. 285.